

**KARAKTERISTIK MANUSKRIP AL-QUR'AN DAN PEMANFAATANNYA
DI DUSUN PALLARANGAN KABUPATEN MAJENE
(Suatu Kajian Kodikologi dan Filologi)**

Nurul Hikmah Amir
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Indonesia
Email: nurulhikmaoppo@gmail.com

Basri Mahmud
Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar Indonesia
Email: basri141mahmud@gmail.com

Syarif
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Indonesia
Email: syarifabbas94@gmail.com

Abstrak

This study aims to describe manuscripts of the Qur'an in Pallarangan Hamlet, Simbang Village, Pamboang District, Majene Regency, West Sulawesi Province. This research is a qualitative research based on the results of direct observation and also interviews. There are two data sources in this study, namely primary data and secondary data. Primary data is in the form of information from manuscripts and the main resource persons, namely the caretaker of the manuscript, Mr. Abdul Haris, the Head of Simbang Village, namely Mr. Rahmadi, the Head of Pallarangan Hamlet and community leaders, while the secondary data is in the form of information that has relevance to this research. In this study, a codicology study approach was used that examined the physical condition of the manuscript and a philological study that examined rasm and qira'at. The results of this study show that information about manuscript history is only sourced from stories that have been passed down for generations. This manuscript has a function in the life of the local people, one of which is in the tradition of medicine. The manuscript also has several symbols, such as hizb markers, juz, waqaf, and nishful qur'an. In addition, it also has illumination at the beginning and end. The verse separator sign is not accompanied by a verse number. This research also reveals aspects of qira'at where it was found that this manuscript uses the qira'at of Imam 'Ashim of Hafsh. As for the aspect of writing rasm, it was found that there were some lafadz that did not conform to the Ottoman rules of rasm.

Keywords: *Manuscript; Codicology, Philology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan manuskrip al-Qur'an yang ada di Dusun Pallarangan, Desa Simbang, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada hasil observasi langsung dan juga wawancara. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi dari manuskrip dan narasumber utama yakni juru kunci manuskrip pak Abdul Haris, Kepala Desa Simbang yaitu pak Rahmadi, Kepala Dusun Pallarangan serta tokoh masyarakat, sementara data sekundernya berupa informasi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kodikologi yang mengkaji kondisi fisik naskah serta studi filologi yang mengkaji *rasm* dan *qira'at*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi mengenai sejarah manuskrip hanya bersumber dari cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Manuskrip ini memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat setempat, salah satunya dalam tradisi pengobatan. Manuskrip ini juga memiliki beberapa simbol, seperti penanda *hizb*, *juz*, *waqaf*, dan *nishful qur'an*. Selain itu, juga memiliki

iluminasi di bagian awal dan akhir. Adapun tanda pemisah ayat tidak disertai nomor ayat. Penelitian ini juga mengungkap aspek *qira'at* yang mana ditemukan bahwa manuskrip ini menggunakan *qira'at* Imam 'Ashim riwayat Hafsh. Adapun aspek penulisan *rasm*, ditemukan bahwa terdapat beberapa *lafadz* yang tidak sesuai dengan kaidah *rasm Utsmani*.

Kata kunci: Manuskrip; Kodikologi, Filologi

PENDAHULUAN

Upaya penyebaran dakwah Islam di Indonesia dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah melalui perdagangan, pernikahan, pendidikan, politik, kesenian dan budaya, serta melalui tasawuf.¹ Salah satu pelopor dakwah dan penyebaran Islam di Indonesia adalah Wali Songo yang dikenal bersikap moderat terhadap kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia pada waktu itu. Hal ini dibuktikan dengan proses dakwah mereka yang mengakulturasi budaya dan tradisi lokal Indonesia dengan ajaran Islam², sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Akulturasi budaya tersebut tentu akan memberikan karakteristik dan keunikan tersendiri dalam penerapan Islam di Indonesia.

Masuknya Islam ke Indonesia tentu membawa pengaruh, seperti pada penulisan manuskrip Al-Qur'an. Upaya penulisan ini sangat dibutuhkan terlebih bagi masyarakat yang baru mengenal Islam. Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup tentu harus dipahami dengan baik agar bisa diamalkan dan dibaca sebagai aktivitas ibadah. Manuskrip Al-Qur'an yang ditemukan di suatu daerah juga bisa menjadi informan terkait kapan masuknya Islam ke daerah tersebut. Jika hal ini dibawa pada masalah sejarah, tentu sebuah informasi sejarah akan menjadi valid jika sumber-sumber informasinya berupa naskah karena naskah atau manuskrip tentu dianggap lebih otentik jika dibandingkan dengan informasi yang hanya bersumber dari cerita turun-temurun. Ini menunjukkan bahwa kajian manuskrip memiliki kontribusi dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan.³

¹Rahmah Ningsih, *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia*, Jurnal Forum Ilmiah, Vol. 18 No. 2, 2021, h. 216-217. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/4304/3076>

²Rahmah Ningsih, *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia*, h. 217.

³Ahmad Yafik Mursyid, *Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: dari Diskursus ke Metodologi*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 21 No. 02, 2021, h. 77. <https://www.researchgate.net/publication/358223515>

Di Indonesia sendiri, penulisan dan penyalinan mushaf Al-Qur'an diperkirakan telah ada sejak abad ke-13 yakni pada masa Kerajaan Samudera Pasai. Meskipun demikian, mushaf tertua yang diketahui saat ini adalah mushaf Al-Qur'an yang ditulis sekitar abad ke-16 yang menjadi koleksi William Marsden.⁴ Upaya penyalinan mushaf Al-Qur'an secara tradisionl kemudian berlanjut hingga abad ke-19 dan awal abad ke-20 di berbagai wilayah Indonesia, diantaranya Aceh, Banten, Yogyakarta, Lombok, Banjarmasin, Makassar, dan juga Ternate. Manuskrip-manuskrip yang ada saat ini menjadi warisan penting dari sejarah Islam di masa lampau yang kemudian tersimpan dengan baik di berbagai museum, pesantren, perpustakaan, ahli waris, ataupun kolektor pribadi, dalam jumlah yang cukup besar dengan dukungan dari Raja-raja Islam saat itu, dan para kiyai.⁵

Di Indonesia, terdapat beberapa daerah yang menyimpan mushaf Al-Qur'an kuno. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian terkait manuskrip Al-Qur'an diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Qona'ah Dwi Hastuti dan Moh. Abdul Kholiq Hasan pada tahun 2020 (IAIN Surakarta) dengan judul "*Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakain Rasm dan Qira'at)*". Penelitian ini menyajikan penjelasan yang rinci mengenai *rasm* dan *qira'at* di dalam manuskrip tersebut dengan melampirkan tabel-tabel yang sangat mudah dipahami. Selain itu, juga dilakukan perbandingan antara *rasm* dalam manuskrip dengan *rasm 'utsmani*.

Peneliti juga menemukan penelitian lain dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Billy Muhammad Rodibillah, Ajid Thohir, dan Aam Abdillah (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) dengan judul "*Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi di Bandung Tahun 1995-1997*". Penelitian ini lebih fokus membahas mengenai sejarah penulisan manuskrip tersebut serta menggambarkan secara jelas mengenai proses pembuatan mushaf Sundawi, mulai dari pembuatan desain dan iluminasi, penulisan kaligrafi, pentashihan, hingga sampai pada proses penulisannya.

Selanjutnya, peneliti menemukan sebuah penelitian yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada

⁴Syarifuddin, *Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya*, Jurnal Adabiya, Vol. 20 No. 2, 2018, h. 3-4. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/7429>

⁵Syarifuddin, *Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya*, h. 4.

tahun 2018 dengan judul “*Mushaf Kuno Nusantara Sulawesi dan Maluku*”. Buku ini berisi kumpulan penelitian mengenai mushaf kuno yang ada di Nusantara dalam hal ini di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara. Aspek yang dibahas dalam buku ini mulai dari penggunaan *qira'at*, *rasm*, tajwid, serta aspek kodikologisnya. Salah satu bagian dari buku ini adalah penelitian mushaf kuno di Sulawesi Barat yang dilakukan oleh Ali Akbar pada tahun 2014, sebagaimana yang peneliti temukan dalam Jurnal Suhuf dengan judul “Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat, Kajian Beberapa Aspek Kodikologi”.

Mencermati berbagai penelitian tersebut di atas, maka ditemukan beberapa aspek persamaan yakni sama-sama membahas manuskrip al-Qur'an dengan studi kodikologi dan filologi namun disisi lain juga terdapat perbedaan sesuai pada fokus kajian masing-masing. Manuskrip Al-Qur'an yang ada di Dusun Pallarangan Desa Simbang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene penting untuk diteliti dikarenakan terdapat perbedaan rasm dengan rasm mushaf usmani juga dijadikan sebagai media pengobatan berbagai penyakit pada masyarakat sekitar.

Manuskrip Al-Qur'an yang ada di dusun Pallarangan, disimpan secara turun-temurun oleh seorang juru kunci yang dipandang mampu secara spiritual untuk menyimpannya. Sang juru kunci akan disebut sebagai *sando kappung* (dukun kampung) karena memang manuskrip ini menjadi bagian dari beberapa tradisi yang ada di dusun tersebut, salah satunya adalah tradisi pengobatan. Masyarakat di dusun tersebut meyakini manuskrip ini sebagai sesuatu yang sangat sakral sehingga untuk melihatnya pun tidak bisa sembarangan karena butuh izin dari sang juru kunci. Hal inilah yang membuat manuskrip ini tidak banyak diketahui oleh orang-orang.

Berbeda halnya dengan manuskrip Al-Qur'an Syaikh Abdul Mannan di Salabose yang sudah umum diketahui. Hal ini karena seringnya peziarah datang untuk menziarahi makam Syaikh Abdul Mannan yang merupakan penyebar Islam di Mandar dan tentu akan membawa pada ketertarikan para peziarah untuk melihat secara langsung Al-Qur'an yang ditulis sendiri oleh Sang Syaikh. Selain itu, penelitian tentang manuskrip Syaikh Abdul Mannan juga telah banyak dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada hasil observasi langsung dan juga wawancara. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi dari manuskrip dan

narasumber utama yakni juru kunci manuskrip pak Abdul Haris, Kepala Desa Simbang yaitu pak Rahmadi, Kepala Dusun Pallarangan serta tokoh masyarakat, sementara data sekundernya berupa informasi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Dalam mengkaji manuskrip tersebut, peneliti menggunakan dua pendekatan, yaitu studi filologi dan studi kodikologi. Filologi merupakan suatu disiplin keilmuan yang berkaitan erat dengan masa lampau, karena ilmu ini bergerak dalam ranah karya sastra lama melalui kajian mendalam di bidang naskah yang mungkin mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan kondisi saat ini.⁶ Adapun ilmu filologi merupakan ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama untuk mengetahui keotentikan naskah tersebut, bentuk awalnya, makna dari isinya, konteks yang melingkupi penulisannya, bahkan sampai pada upaya penyuntingan sebuah naskah kuno agar menjadi buku yang layak dibaca.⁷ Kemudian dalam proses pengolahan data kemudian dilakukan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Manuskrip di Dusun Pallarangan

Informasi mengenai asal-usul munculnya manuskrip di dusun Pallarangan ini, hanya bersumber dari cerita-cerita yang diwariskan sejak turun-temurun. Tidak ada informasi valid mengenai hal ini. Namun jika merujuk kepada informasi yang peneliti dapatkan dari para narasumber, bahwa manuskrip ini diyakini oleh masyarakat setempat muncul secara tiba-tiba, dibawa oleh dua orang (laki-laki dan perempuan) yang masyarakat menyebutnya sebagai *to manurung* (orang yang tiba-tiba muncul) atau *to moppo' ri batu suso* (orang yang muncul di batu kerang) yang juga menjadi orang pertama yang menghuni daerah tersebut.⁸ Karena keyakinan inilah sehingga ada kepercayaan dari masyarakat setempat bahwa al-Qur'an ini memiliki keistimewaan tertentu.

Berdasarkan informasi dari para narasumber bahwa orang pertama yang membawa al-Qur'an ini diyakini memiliki keterkaitan erat dengan orang-orang

⁶Ade Iqbal Badruzaman dan Ade Kosasih, *Teori Filologi dan Penerapannya*, Jurnal Jumantera, Vol. 9 No. 2, 2018, h. 3. <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/009002201901>

⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 74.

⁸ Syarifuddin, *Wawancara*, Pallarangan 29 Oktober 2022.

yang mereka yakini makamnya ada di atas gunung di daerah tersebut. Makam ini dikenal dengan sebutan makam *to salama'* (orang yang selamat) yang banyak diziarahi oleh masyarakat. Di Mandar sendiri, orang-orang yang dianggap memiliki karomah maka disebut sebagai *to salama'*. Berkaitan dengan orang pertama yang membawa ataupun menulis al-Qur'an ini, masyarakat setempat meyakini bahwa karomah yang dimilikinya adalah muncul secara tiba-tiba di daerah tersebut tanpa ada yang tau asal-usulnya berasal dari mana.⁹

Selain informasi tersebut, ada pula informasi lain mengenai asal-usul adanya manuskrip di daerah tersebut. Pak Rahmadi selaku kepala desa menceritakan bahwa ada seorang tokoh penyebar Islam di daerah tersebut (*to salama'* atau *panrita*) yang pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Akan tetapi, al-Qur'an yang dia miliki tertinggal di daerah tersebut.¹⁰ Sekali lagi, kedua informasi mengenai asal-usul manuskrip ini hanya bersumber dari cerita masyarakat yang telah diwariskan turun-temurun serta tidak ada bukti kongkret atas keabsahan cerita tersebut.

B. Deskripsi Naskah Manuskrip di Dusun Pallarangan

Naskah atau yang disebut juga dengan manuskrip, diambil dari bahasa Latin yaitu *Codices manu Scripti*, yang berarti buku yang ditulis tangan, dan *scriptus* yang berarti menulis. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), naskah merupakan karangan yang masih ditulis dengan tangan.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa naskah merupakan sebuah karya klasik yang ditulis dengan tangan dan memuat berbagai aspek kehidupan di dalamnya, seperti masalah sosial, politik, ekonomi, agama, budaya, bahasa, dan sastra. Berikut peneliti menyajikan kajian kodikologi terhadap manuskrip di dusun Pallarangan:

1. Perolehan Naskah

Manuskrip Al-Qur'an yang ada di dusun Pallarangan ini diwariskan secara turun-temurun. Orang yang terpilih menjadi pewarisnya adalah orang yang dipandang mampu secara spiritual untuk menyimpannya. Bisa dikatakan bahwa

⁹ Rahmadi, *Wawancara*, Pallarangan 29 Oktober 2022.

¹⁰ Rahmadi, *Wawancara*, Pallarangan 29 Oktober 2022.

¹¹ Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1068

ia merupakan juru kunci manuskrip tersebut. Di Pallarangan sendiri, sang juru kunci akan disebut sebagai *sando kappung* (dukun kampung). Akan tetapi, tidak ada informasi yang pasti mengenai nama-nama orang yang menjadi pewarisnya sejak awal. Peneliti hanya menemukan informasi mengenai dua orang yang pernah menjadi juru kunci manuskrip ini yaitu pak Hasan HM (Haji Maila) yang sekarang sudah wafat dan pak Hakim yang saat ini sudah tidak bertempat tinggal di Pallarangan. Adapun juru kunci yang menjaga manuskrip al-Qur'an tersebut saat ini adalah pak Abdul Haris yang sehari-harinya bekerja sebagai pekebun.

2. Tempat Penyimpanan dan Kondisi Naskah

Manuskrip al-Qur'an ini disimpan di rumah sang juru kunci di dusun Pallarangan desa Simbang kec. Pamboang kab. Majene, dibungkus dengan tas kain kecil berwarna putih yang disimpan di dalam sebuah kotak kayu. Kotak tersebut disimpan lagi di dalam sebuah lemari kayu yang berada di kamar khusus. Sementara kondisi manuskrip ini sudah kurang baik namun masih bisa dibaca. Bagian awal dari manuskrip ini sudah tidak utuh karena robek, serta ada beberapa bagian yang telah dimakan rayap, seperti gambar berikut:

Gambar: 01



Juru Kunci



Penyimpanan Naskah



Kondisi Naskah

3. Sampul dan Ukuran Naskah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, asli dari manuskrip ini terbuat dari kulit kayu. Saat ini, warnanya sudah tampak usang dan bagian tepi sampul sudah rusak. Akan tetapi, manuskrip ini sudah diberi sampul tambahan untuk menjaganya agar tidak mudah rusak. Sementara ukuran Manuskrip ini memiliki panjang 20 cm dan lebar 14'5 cm. Adapun ketebalan naskah yaitu 4,9 cm (dengan sampul tambahan) dan 4,5 cm (tanpa sampul tambahan).

Gambar: 02



Kondisi sampul asli



Ketebalan Naskah

4. Panjang Halaman dan Jumlah Baris

Terdapat bingkai kotak yang menjadi pembatas. Bingkai ini terdiri dari dua garis dengan panjang garis luar 14,6 cm dan lebar 9,2 cm. Adapun garis dalam, panjangnya 14,4 cm dan lebar 8,9 cm. Setiap halaman memiliki panjang dan lebar yang tidak konsisten. Hal ini didasarkan pada hasil temuan peneliti dalam pengamatan dan pengukuran langsung di mana pada satu halaman memiliki lebar bingkai 9,2 cm, di halaman lain ditemukan lebarnya 9,1 cm, dan pada halaman yang lain memiliki lebar 9,0 cm. Sedangkan jumlah barisnya adalah 15 baris (konsisten dari awal hingga akhir) kecuali surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah yang terdiri dari 8 baris serta surah al-Falaq dan surah an-Nas yang terdiri dari 7 baris yang disebabkan oleh iluminasi. Tidak ada pemisah atau kolom di setiap barisnya.

Gambar: 03



Surah al-Fatihah



Surah al-Nas

5. Huruf dan Bahasa dalam Naskah

Manuskrip di dusun Pallarangan ini ditulis dalam bahasa Arab dengan menggunakan ragam huruf hijaiyah sebagaimana penulisan al-Qur'an pada umumnya. Ukuran huruf memiliki tinggi sekitar 0,5 cm dengan ketebalan tulisan sekitar 0,1 cm. Huruf naskah ditulis dengan menggunakan tinta hitam untuk tiap-tiap ayat, meski terkadang ada ayat yang ditulis dengan tinta merah. Adapun menggunakan tinta merah secara umum seperti pada tanda awal surah, waqaf, serta tanda tajwid.

6. Surah dan Juz

Berdasarkan hasil wawancara, manuskrip ini terdiri dari 30 juz al-Qur'an yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

7. Bahan Naskah dan Cap Kertas (Watermark)

Berdasarkan pengamatan peneliti, manuskrip di dusun Pallarangan ini ditulis di kertas bertekstur halus namun tipis. Tipe kertasnya memiliki kemiripan dengan kertas wrap coklat, namun lebih halus. Adapun kertas sampulnya memiliki tekstur seperti kulit kayu yang tebal. Menurut Russel Jones sebagaimana yang ditulis oleh Ali Akbar bahwa manuskrip ini diperkirakan berasal dari abad ke-18 berdasarkan cap kertasnya.¹²

¹²Ali Akbar, *Manuskrip Al-Qur'an dari Sulewasi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi*, Jurnal Suhuf, Vol. 7 No.1, 2014, h. 107.
<https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/123/105>

8. Iluminasi

Adapun bagian iluminasi pada manuskrip ini dibuat dengan menggunakan tinta yang berwarna merah, kuning/krem, dan hitam. Model iluminasinya menunjukkan model *double frame* yaitu hiasan mengelilingi teks yang berada pada halaman kanan dan kiri (*recto* dan *verso*).¹³ Iluminasinya berbentuk daun yang berangkai (gaya floral) mengelilingi pinggiran teks. Selain itu, iluminasi juga terdapat pada penanda juz, yakni berbentuk setengah lingkaran dan berada di pinggir halaman.

Gambar: 5



Iluminasi Naskah

9. Simbol dalam Naskah

Manuskrip ini memiliki beberapa simbol dan tanda. Awal juz ditandai dengan tulisan yang menunjukkan juz berapa pada bagian tersebut yang berada dipinggir halaman. Tanda juz ini dihiasi dengan iluminasi berwarna hitam, kuning/krem, dan merah berbentuk setengah lingkaran dengan model flora. Ayat per ayat hanya dipisahkan dengan sebuah lingkaran berwarna merah dengan titik hitam di tengah (tidak konsisten dalam penggunaannya), tanpa ada penomoran ayatnya. Adapun disetiap awal surah, ditulis nama surah tersebut, tergolong *makiyah* atau *madaniyah*, serta jumlah ayatnya. Akan tetapi, terkait *makiyah* atau *madaniyah*, peneliti menemukan bahwa tidak semua surah mencantumkan hal tersebut.

¹³Chumairok Zahrotur Roudloh, *Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), h. 60.

Gambar: 5



Penanda awal Juz

Pemisah Ayat tanpa titik

Tanda waqaf

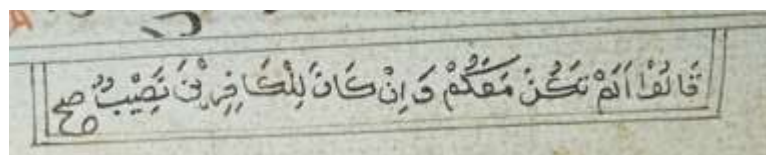
10. Kolofon (*Colophon*)

Kolofon merupakan catatan penutup yang ditulis oleh penyalin naskah, biasanya terletak di akhir naskah tetapi bukan merupakan bagian dari naskah tersebut. Kolofon merupakan bagian penting yang mesti diketahui untuk menentukan usia dan identitas sebuah naskah. Hal ini karena kolofon berisi informasi mengenai identitas penyalin naskah, waktu dan tempat penyalinan naskah, serta informasi lain yang berkaitan dengan proses penyalinan sebuah naskah.¹⁴ Adapun dalam manuskrip yang ada di dusun Pallarangan ini, peneliti tidak menemukan adanya kolofon.

11. Scholia

Scholia merupakan teks yang terletak di pinggir halaman yang ditulis oleh penulis atau penyalin teks. Tulisan tersebut tidak lepas dari isi teks, seperti berupa koreksi atas kesalahan penulisan, informasi tambahan, ataupun petunjuk-petunjuk penting terkait teks tersebut.¹⁵

Gambar: 6



Scholia

¹⁴Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.136.

¹⁵Tri Febriandi Amrulloh, *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), h. 56.

C. Rasm Manuskrip al-Qur'an di Dusun Pallarangan

Secara bahasa, *rasm* berasal dari kata رَسَمَ – يَرْسُمُ – رِسْمًا yang berarti melukis atau menggambar¹⁶. Menurut Zainal Arifin, *rasm* secara bahasa juga bermakna bekas atau peninggalan. Ada beberapa kata yang memiliki makna serupa dengan *rasm* yaitu *al-khat*, *al-kitabah*, *az-zabur*, *as-satr*, *ar-raqm*, *ar-rasmu* yang sama-sama bermakna tulisan.¹⁷ Adapun secara istilah, *rasm* merupakan aturan mengenai cara penulisan huruf dan lafadz di dalam al-Qur'an dengan berdasarkan kepada metode yang ditetapkan pada masa khalifah Utsman bin Affan.¹⁸

Adapun tata cara penulisan huruf dan lafadz Arab (*rasm*) terbagi menjadi tiga macam¹⁹, yaitu:

- a. *Rasm Utsmani*, adalah penulisan al-Qur'an dengan metode yang digunakan pada masa khalifah Utsman.
- b. *Rasm Qiyasi*, adalah *rasm* yang asli. Maksudnya adalah tata cara penulisan yang sesuai dengan apa yang diucapkan dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti ketika mengucapkan lafadz tersebut. *Rasm* jenis ini disebut juga dengan *rasm imla'i*.
- c. *Rasm Arudi*, adalah tata cara penulisan lafadz yang berdasarkan pada wazan-wazan yang terdapat dalam syair Arab.

Dalam riset ini, peneliti menggunakan kaidah *rasm* yang telah disusun oleh Imam al-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Ada enam kaidah yang telah dirumuskan, yaitu: (1) *Hadhf al-Huruf* (membuang huruf); (2) *Ziyadah al-Huruf* (penambahan huruf); (3) *Rasm Hamzah*; (4) *Badal* (pergantian); (5) *Al-Fashl wa al-Washl* (memisah dan menyambung); dan (6) *Ma fihi Qira'atani wa Kutiba 'ala Ihdahuma* (kalimat yang mempunyai dua bacaan). Berikut uraian

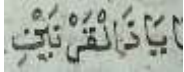
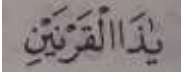
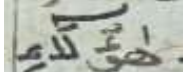
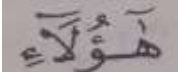
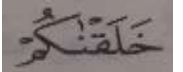
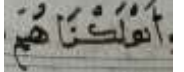
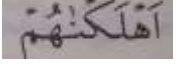
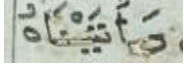
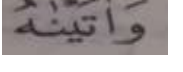
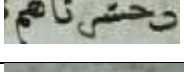
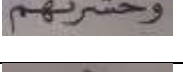
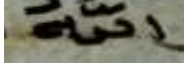
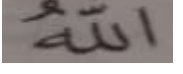
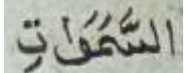
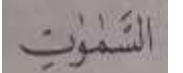
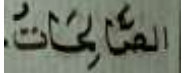
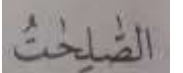
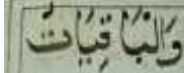
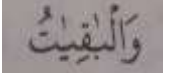
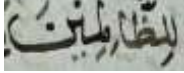
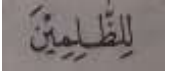
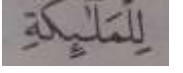
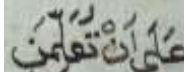
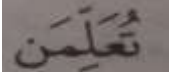
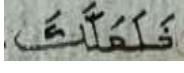
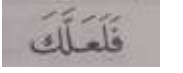
¹⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 141.

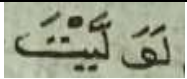
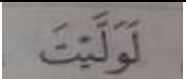
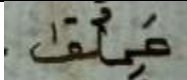
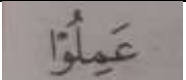
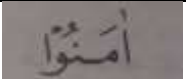
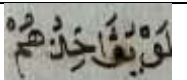
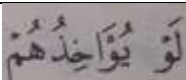
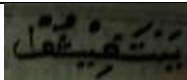
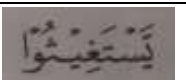
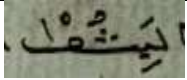
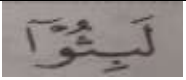
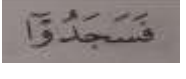
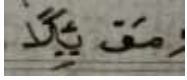
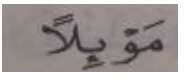
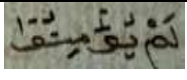
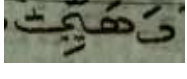
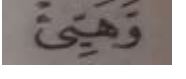
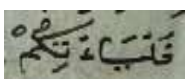
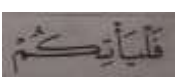
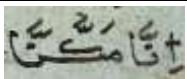
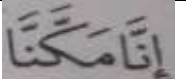
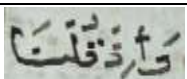
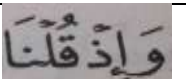
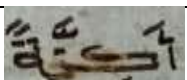
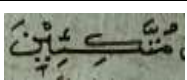
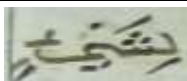
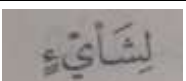
¹⁷Qona'ah Dwi Hastuti dan Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qira'at)*, Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 21 No. 1, 2020, h. 62. <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/11060>

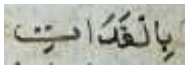
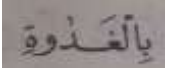
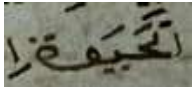
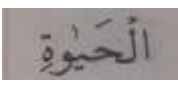
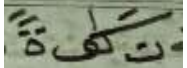
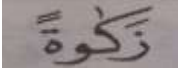
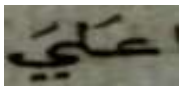
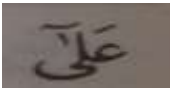
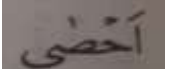
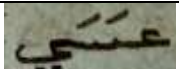
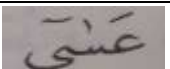
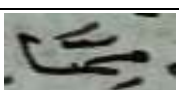
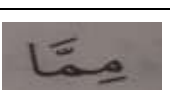
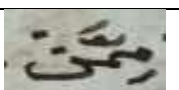
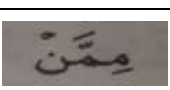
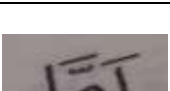
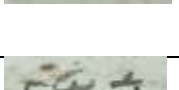
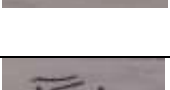
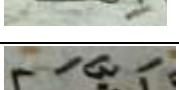
¹⁸Putri Nur Lailatul Fitriyah, *Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Sholeh Paciran Lamongan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), h. 20.

¹⁹Putri Nur Lailatul Fitriyah, *Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Sholeh Paciran Lamongan*, h. 21-22.

mengenai perbandingan penggunaan *rasm* pada manuskrip al-Qur'an di Pallarangan dengan *rasm 'Utsmani* (dengan mengambil sampel surah al-Kahfi):

Aspek Perbedaan & Persamaan	Manuskrip	Rasm Usmani	QS. al-Kahfi
Pada <i>rasm Utsmani</i> , huruf alif yang ada pada <i>ya' nida'</i> dihilangkan,			Ayat: 86,94
Pada <i>rasm Utsmani</i> dan manuskrip, huruf alif yang ada pada <i>ha' tanbih</i> dihilangkan.			Ayat: 15
Pada <i>rasm Utsmani</i> , huruf alif yang ada pada <i>na dhamir</i> dihilangkan, sedangkan dalam manuskrip huruf alif tetap ditulis.			Ayat: 48
			Ayat: 59
			Ayat: 84
			Ayat: 47
Pada <i>rasm Utsmani</i> dan manuskrip, huruf alif pada lafadz Allah sama-sama dihilangkan.			Ayat 26
Pada <i>rasm Utsmani</i> , huruf alif yang ada pada jamak mudzakar dan muannas dihilangkan, sedangkan dalam manuskrip huruf alif tetap ditulis.			Ayat 26 & 51
			Ayat 30 & 46
			Ayat 46
			Ayat 50
			Ayat 50
Pada <i>rasm Utsmani</i> dan manuskrip, huruf <i>ya' mufradah zaidah</i> dihilangkan.			Ayat 66
Pada <i>rasm Utsmani</i> dan manuskrip, huruf <i>ya' mufradah zaidah</i> dihilangkan.			Ayat 6

Pada <i>rasm Utsmani</i> dan manuskrip, huruf <i>ya' mufradah zaidah</i> dihilangkan.			Ayat 18
<i>Rasm Utsmani</i> dan manuskrip sama-sama menambahkan huruf <i>alif</i> pada huruf <i>wawu</i> di akhir setiap <i>lafadz</i> yang menunjukkan <i>jamak</i> dan menambahkan huruf <i>alif</i> pada huruf <i>hamzah</i> yang berada di atas huruf <i>wawu</i> . Selain itu, huruf <i>alif</i> juga ditambahkan ketika berada di antara huruf <i>ya'</i> dan <i>jim</i> , namun peneliti tidak menemukannya di dalam manuskrip.			Ayat 49
			Ayat 30
			Ayat 58
			Ayat 29
			Ayat 12
			Ayat 50
<i>Rasm Utsmani</i> dan manuskrip sama-sama menambahkan huruf <i>ya'</i> .			Ayat 58
<i>Rasm Utsmani</i> dan manuskrip sama-sama menulis <i>hamzah</i> dengan huruf yang sesuai dengan harakat huruf sebelumnya (<i>dhammah</i> dan <i>wawu</i> , <i>kasrah</i> dan <i>ya'</i> , <i>alif</i> dan <i>fathah</i>). Namun dalam contoh ketiga, manuskrip tidak menuliskan <i>hamzah</i> di atas huruf <i>alif</i> .			Ayat 6
			Ayat 10
			Ayat 19
Jika huruf <i>hamzah</i> yang berharakat berada di awal kalimat dan bertemu dengan huruf tambahan, maka ditulis huruf <i>alif</i> dengan tambahan <i>hamzah</i> di atas atau di bawah huruf <i>alif</i> (<i>alif mutlak</i>).			Ayat 84
			Ayat 50
			Ayat 57
<i>Rasm Utsmani</i> dan manuskrip sama-sama menuliskan <i>hamzah</i> dengan menyesuaikan harakatnya.			Ayat 31
<i>Rasm Utsmani</i> dan manuskrip sama-sama menulis huruf <i>hamzah</i> secara berpisah (sendirian).			Ayat 23

Rasm <i>Utsmani</i> dan manuskrip sama-sama mengganti huruf <i>alif</i> dengan <i>wawu</i> . Namun dalam contoh pertama yang peneliti masukkan, manuskrip tidak mengganti <i>alif</i> dengan <i>wawu</i> .			Ayat 28
			Ayat 28, 45, 46, & 104
			Ayat 81
Rasm <i>Utsmani</i> dan manuskrip sama-sama mengganti huruf <i>alif</i> dengan <i>ya'</i> .			Ayat 7, 11, 14, 15, 21, dst
			Ayat 12
			Ayat 24
Penulisan rasm terkait <i>al-fashl</i> dan <i>al-washl</i> dalam manuskrip sesuai dengan rasm <i>Utsmani</i> . Adapun yang peneliti temukan dalam hal ini hanya yang berkaitan dengan kaidah <i>al-washl</i> .			Ayat 49 & 66
			Ayat 57
			Ayat 79, 80, 81, 87, & 88
			Ayat 86
			Ayat 110

Dari pemaparan tersebut, diketahui bahwa manuskrip di Dusun Pallarangan mengikuti *rasm Utsmani* pada beberapa bagian seperti di bagian *haddh alif* pada *ha'* tanbih, *haddh alif* pada bilangan, *haddh ya'* mufradah zaidah, dan *haddh lam*. Adapun di bagian yang lain, manuskrip ini mengikuti *rasm imla'i* seperti di bagian *haddh alif* pada *ya' nida'*, *haddh alif* pada wazan *mafa'il*, *haddh alif* pada *na dhamir* yang bersambung dengan *dhamir*, *haddh alif* pada *jamak mudzakkar* dan *jamak muannas*, *ziyadah*, *badal*, *fashl* dan *washl*, serta *ma fih qira'atani wa kutiba 'ala ihdahuma*.

D. Qiraat Manuskrip al-Qur'an di Dusun Pallarangan

Secara bahasa, *qira'at* merupakan bentuk jamak dari kata *qira'ah* yang berarti menggabungkan huruf dan kalimat satu sama lain dalam bacaan (*dham al-huruf wa al-kalimat ba'dhiha ila ba'dhin fi at-tartil*).²⁰ Secara istilah, *qira'ah* adalah tata cara membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang imam yang ahli dalam *qira'ah* yang berbeda bacaannya dengan imam yang lain.²¹ Dapat pula dikatakan sebagai salah satu mazhab dalam membaca al-Qur'an yang dianut oleh seorang imam *qari'* yang berbeda dengan mazhab imam lainnya.²²

Imam al-Zarqani mendefinisikan *qira'ah* sebagai, “Suatu cara membaca al-Qur'an al-Karim dari seorang Imam ahli *qira'ah* yang berbeda dengan cara membaca imam lainnya, sekalipun riwayat dan jalur periwayatannya sama, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf ataupun bentuknya.”²³ Adapun ash-Shabuni mendefinisikan *qira'ah* sebagai, “Cara membaca al-Qur'an al-Karim dari seorang Imam ahli *qira'ah* yang berbeda dengan cara membaca imam lainnya berdasarkan sanad yang sampai kepada Rasulullah ﷺ.”²⁴

Ada tujuh imam *qira'at* yang dikenal di berbagai wilayah, yang kemudian disebut sebab *qira'ah sab'ah*, yaitu: Abu 'Amr, Nafi', 'Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, Ibnu Amir Ibnu Katsir²⁵ Berikut uraian mengenai analisa kesesuaian bacaan *qira'at* pada manuskrip di Dusun Pallarangan dengan pendekatan *qira'ah sab'ah* pada QS. al-Kahfi sebagai sampel:

Manuskrip	Nafi	Ibnu Katsir	Abu Amr	Ibnu Amir	Ashim	Hamzah	al-Kisa'i	QS. al-Kahfi
	-	✓	✓	-	✓	✓	✓	16

²⁰Al-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 414. Lihat juga Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), h. 155.

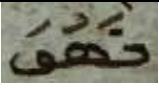
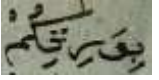
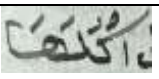
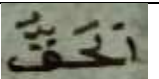
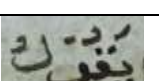
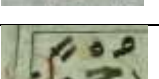
²¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, hlm. 155.

²²Manna al-Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), h.162

²³Muhammad 'Abd al-Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid I (Kairo: Dar 'al-Hadis, 1422 H/2000 M), h. 343.

²⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, h. 156.

²⁵Manna al-Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, h. 163.

	Qalun (-)	✓	-	✓	✓	✓	-	17
	✓	✓	✓	-	✓	✓	-	18
	✓	✓	-	✓	Syu'bah (-)	-	✓	19
	-	-	-	✓	✓	✓	✓	33
	-	-	-	✓	✓	✓	✓	44
	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	52
	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	81

Adapun kesesuaian manuskrip di Dusun Pallarangan dengan *qira'ah sab'ah* adalah sebagai berikut:

<i>Qira'ah</i>	Sesuai	Tidak sesuai
<i>Nafi'</i>	5	3
<i>Ibnu Katsir</i>	6	2
<i>Abu 'Amr</i>	5	3
<i>Ibnu 'Amir</i>	4	4
<i>'Ashim</i>	7	1
<i>Hamzah</i>	5	3
<i>Al-Kisa'i</i>	6	2

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa manuskrip di Dusun Pallarangan secara konsisten mengikuti *qira'at* imam 'Ashim yang diriwayatkan oleh Hafsh, dibandingkan dengan *qira'at* lainnya. Hal ini berdasarkan bukti terdapat 7 ayat yang secara konsisten mengikuti *qira'at* imam 'Ashim riwayat Hafsh.

E. Pemamfaatan Manuskrip al-Qur'an di Dusun Pallarangan

Keyakinan masyarakat akan keistimewaan dari al-Qur'an tersebut ditunjukkan dengan banyaknya tradisi yang melibatkan manuskrip al-Qur'an tersebut. Diantaranya adalah tradisi pengobatan. Jika merujuk kepada tradisi pengobatan dalam Islam, maka bacaan al-Qur'an yang akan terlibat dalam upaya pengobatannya yakni dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an di daerah yang sakit ataupun ditiupkan ke air (*ruqyah syar'iyah*) serta menggunakan obat-obat herbal (*thibbun nabawi*).

Hal tersebut berbeda dengan tradisi pengobatan di daerah ini, di mana manuskrip al-Qur'an tersebut yang langsung dilibatkan dalam proses pengobatan. Al-Qur'an diletakkan di atas wadah yang telah berisi air, kemudian sang juru kunci akan membacakan doa-doa bagi kesembuhan pasien.²⁶ Orang yang sakit tersebut tidak harus datang di tempat tersebut karena yang menjadi fokus utama dari pengobatan ini adalah air. Air inilah yang kemudian diminum oleh orang yang sakit, disapukan ke bagian tubuh yang sakit, ataupun dicampur dengan air yang akan digunakan untuk mandi.²⁷

Selain tradisi pengobatan, ada juga tradisi lain yang melibatkan manuskrip ini, yaitu tradisi tolak bala' (menolak bencana). Dalam tradisi ini, al-Qur'an tersebut digunakan untuk *ma' appu' kappung*, yaitu mengelilingi kampung sehingga al-Qur'an itu berperan sebagai pagar penghalang bagi bencana atau wabah agar tidak masuk di kampung tersebut. Tradisi lain adalah ketika pelantikan kepala dusun atau kepala desa, di mana al-Qur'an ini yang digunakan untuk bersumpah. Dalam tradisi ini, juga digunakan songkok adat kuno yang juga masih disimpan dengan baik.²⁸ Selain itu, ketika anak-anak akan memulai membaca al-Qur'an (mengaji), maka mereka harus diperlihatkan manuskrip al-Qur'an ini sebagai bentuk pengenalan terhadap al-Qur'an. Namun tradisi ini tidak bertahan sampai sekarang.²⁹

²⁶ Syarifuddin dan Darus, *Wawancara*, Pallarangan 29 Oktober 2022.

²⁷ Syarifuddin, *Wawancara*, Pallarangan 13 November 2022.

²⁸ Rahmadi, Syarifuddin, Firdaus, *Wawancara*, Pallarangan 29 Oktober 2022.

²⁹ Syarifuddin, *Wawancara*, Pallarangan 13 November 2022.

Hal lain yang menarik dari manuskrip di Dusun Pallarangan ini adalah adanya larangan bagi perempuan yang haid untuk masuk di kamar tempat manuskrip tersebut disimpan, terlebih larangan untuk menyentuhnya. Selain itu, manuskrip ini tidak boleh dikeluarkan ketika maghrib.³⁰ Adapun waktu-waktu selain itu maka bisa dikeluarkan. Ketika dikeluarkan, ada ritual tertentu yang dilakukan oleh sang juru kunci. Ritual ini dimulai dari ketika membuka pintu kamar, yang mana ada doa-doa yang dibaca oleh sang juru kunci sebelum membuka pintu. Selain itu, pada saat dikeluarkan, al-Qur'an tersebut seperti diasapi di atas dupa yang berisi kemenyan yang telah dibakar oleh sang juru kunci.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa informasi mengenai sejarah manuskrip al-Qur'an yang ada di Dusun Pallarangan, Desa Simbang, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat hanya tidak ditemukan data secara pasti kecuali yang bersumber dari cerita-cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Manuskrip ini memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat setempat, salah satunya dalam tradisi pengobatan. Manuskrip ini juga memiliki beberapa simbol, seperti penanda *hizb*, *juz*, *waqaf*, dan *nishful qur'an*. Selain itu, juga memiliki iluminasi di bagian awal dan akhir. Adapun tanda pemisah ayat tidak disertai nomor ayat. Penelitian ini juga mengungkap aspek *qira'at* yang mana ditemukan bahwa manuskrip ini menggunakan *qira'at* Imam 'Ashim riwayat Hafsh. Adapun aspek penulisan *rasm*, ditemukan bahwa ada beberapa *lafadz* yang tidak sesuai dengan kaidah *rasm Utsmani* yang dirumuskan oleh Imam As-Suyuthi dalam manuskrip ini. Penelitian ini akan menambah ragam informasi dalam penelitian manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Iqbal Badruzaman dan Ade Kosasih, *Teori Filologi dan Penerapannya*, Jurnal Jumantara, Vol. 9 No. 2, 2018, h. 3.
<https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/009002201901>

³⁰ Abdul Haris, *Wawancara*, Pallarangan 13 November 2022.

Akbar, Ali, *Manuskrip Al-Qur'an dari Sulewasi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi*, Jurnal Suhuf, Vol. 7 No.1, 2014, h. 107.
<https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/123/105>

Al-Ashfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Qatthan, Manna, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.

Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-Azhim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid I Kairo: Dar 'al-Hadis, 1422 H/2000 M.

Amrulloh ,Tri Febriandi, *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021.

Fathurahman, Oman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2015.

Fitriyah, Putri Nur Lailatul, *Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Sholeh Paciran Lamongan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021.

Hasan, Qona'ah Dwi Hastuti dan Moh. Abdul Kholiq, *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qira'at)*, Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 21 No. 1, 2020, h. 62.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/11060>

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014.

Mursyid, Ahmad Yafik, *Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: dari Diskursus ke Metodologi*, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 21 No. 02, 2021, h. 77.
<https://www.researchgate.net/publication/358223515>

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022

Ningsih, Rahmah, *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia*, Jurnal Forum Ilmiah, Vol. 18 No. 2, 2021, h. 216-217.
<https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/4304/3076>

Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Roudloh, Chumairok Zahrotur, *Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.

Syarifuddin, *Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya*, Jurnal Adabiya, Vol. 20 No. 2, 2018, h. 3-4. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/7429>

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

Darus, 29 Oktober 2022. Wawancara, (Nurul Hikmah Amir, Pewawancara)

Syarifuddin, 29 Oktober 2022. Wawancara, (Nurul Hikmah Amir, Pewawancara)

Firdaus, 29 Oktober 2022. Wawancara, (Nurul Hikmah Amir, Pewawancara)

Abdul Haris, 13 November 2022. Wawancara, (Nurul Hikmah Amir, Pewawancara)

Syarifuddin, 29 Oktober 2022. Wawancara, (Nurul Hikmah Amir, Pewawancara)

Rahmadi, 29 Oktober 2022. Wawancara, (Nurul Hikmah Amir, Pewawancara)